



PASAMBAHAN KAMATIANY MASYARAKAT LUBUK TAROK: FORMULA DAN FUNGSI SOSIAL BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

Lubuk Tarok's Religious Ceremony Pasambahan Kamatian: Formula And Social Function

Resty Maudina Septiani
Universitas Andalas
Pos-el: resty.maudina@gmail.com

Article Info

Article history:

Received
18 Juli 2022

Revised
3 September 2022

Accepted
21 September 2022

Keywords:

pasambahan kamatian,
formulaic expression,
narrative structure.

Abstract

This study aims to understand the narrative structure of Pasambahan Kamatian as one of oral literature of the people of Lubuk Tarok. This study is also intended to observe social functions of Pasambahan Kamatian for Lubuk Tarok community. Theory of formula by Albert B. Lord is used. Data were collected in the form of recording, transcribed and described, then analyzed. The result showed the formulas and formulaic expression of Pasambahan Kamatian which are syntactic formula and repetition formula. The formula inherited through two ways, observation and special informal education. The sosial function of Pasambahan Kamatian is the function to honor their dead relatives or loved ones, the function of dakwah, social interaction to avoid individualism, and education of social values.

PENDAHULUAN

Pasambahan Kamatian merupakan kebudayaan masyarakat Lubuk Tarok. Setiap ada kerabat terdekat meninggal, *Pasambahan Kamatian* merupakan bagian wajib sebelum mengafankan dan menguburkan jenazah. Mengafankan merupakan aktifitas membungkus jenazah dengan kain kafan secara Islam. Umumnya, penutur *Pasambahan Kamatian* merupakan kerabat terdekat dari yang meninggal dan berjenis kelamin laki-laki. Penuturan *Pasambahan Kamatian* pun biasanya dilakukan di mesjid, rumah kerabat yang telah berpulang, dan kuburan. Sebelum penuturan *Pasambahan Kamatian*, tetangga, sanak saudara, dan warga sekitar pun diundang. Para tetangga, sanak saudara, dan warga sekitar yang diundang pun memberi tanggapan positif pada saat *Pasambahan Kamatian* dituturkan. Mereka menghadiri acara serta menemui ahli waris jika memang ada urusan yang belum terselesaikan seperti utang piutang. Adanya interaksi antara undangan dengan penutur *Pasambahan Kamatian* dipaparkan oleh Luxemburg, dkk. (1992) bahwa juru bicara atau pedandang dongeng berinteraksi dengan penonton (p.120).

Teori struktur naratif Parry-Lord yang berfokus pada formula, ungkapan formulaik, dan tema digunakan dalam menganalisis *Pasambahan Kamatian*. Menurut Albert B. Lord (2000) formula merupakan sekelompok kata yang terus-menerus digunakan untuk mengekspresikan ide esensial di dalamnya. Pengulangan yang dimaksud bukanlah pengulangan pembabakan (scene), tetapi pengulangan sekelompok kata. Penelitian formula

didapatkan melalui analisis tekstual, perhitungan pengulangan kata, pengklasifikasian frasa yang sama yang menghasilkan teknik komposisi melalui pembedahan formula (p.30-33).

Seperti yang diungkapkan Danandjaja (dalam Astika, I.M., & Yasa, I. Nyoman, 2014), tradisi lisan merupakan kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun yang memiliki pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya (p.2). Duija, I. N. (2005) memaparkan lebih lanjut bahwa tradisi lisan adalah “segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual (p.113).” *Pasambahan Kamatian* merupakan ungkapan seremonial religi turun-temurun masyarakat Lubuk Tarok.

Pasambahan Kamatian menjadi tradisi lisan yang penting untuk diobservasi karena keeksistensian dan kekuatannya. Hingga saat ini, baik penutur tua maupun muda, masih terus menuturkan *Pasambahan Kamatian*. *Pasambahan Kamatian* juga memperkuat ikatan antar masyarakat Lubuk Tarok. Masyarakat masih tetap hadir, mampu menuturkan *Pasambahan Kamatian*, serta berempati datang dan memberi tanggapan ketika *Pasambahan Kamatian* dituturkan. Penelitian ini bertujuan mengobservasi dan menganalisis 1) struktur naratif *Pasambahan Kamatian* yang meliputi formula, ungkapan formulaik, tema, prosedur pewarisan, dan proses penciptaan; 2) fungsi *Pasambahan Kamatian* bagi masyarakat Lubuk Tarok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan Prastowo (2010) data yang digunakan dalam penelitian bukanlah data yang bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (p.3). Peneliti menyimpan data dalam bentuk rekaman, membuat penjelasan dan transkripsi, serta fokus pada fungsi bukan mempertanyakan makna. Data-data yang ditranskripsi diperoleh dari rekaman informan terpilih. Seperti yang dijelaskan Endaswara (2006) penelitian ini lebih tepat menggunakan teknik observasi informan dan wawancara mendalam (p.208). Spradley (1997) memberi penjelasan detail bahwa seorang informan yang dipilih merupakan informan yang paham akan budaya aslinya dan yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut (p.61). Hal itu diperkuat oleh penjelasan Sudikan (2001) bahwa informan yang dipilih merupakan sosok yang memiliki pengetahuan luas mengenai objek yang diteliti (p.91). Oleh karena itu, informan yang digunakan merupakan sosok yang mengenal budaya Lubuk Tarok khususnya dalam penuturan *Pasambahan Kamatian* yang hidup dalam tradisi tersebut, telah secara tidak langsung mengobservasi, serta mewarisi dan menciptakan *Pasambahan Kamatian*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif *Pasambahan Kamatian*

Berikut ini adalah struktur naratif *Pasambahan Kamatian*, meliputi: formula dan ungkapan formulaik, prosedur pewarisan, dan proses penciptaan.

Pasambahan kematian yang dituturkan ahli waris dituturkan menggunakan formula dan ungkapan formulaik.

- (1) Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatu

Larik tersebut merupakan formula sintaksis pembuka dalam *pasambahan kematian*. Formula ini digunakan ahli waris almarhum/almarhumah untuk menyapa tetangga, sanak saudara, dan warga sekitar yang datang.

- (2) Sidang takziah yang saya hormati

Larik di atas menggunakan kata *sidang takziah* untuk mewakili seluruh masyarakat yang hadir pada pasambahan kematian. Penggunaan kata *yang saya hormati* merupakan formula penegas para undangan telah siap mendengarkan pasambahan kematian.

(3) *Innalillahi wainalillahi rojiun, Telah berpulang ke rahmatullah,*

Larik diatas menggunakan formula *Innalillahi wainalillahi rojiun* untuk menjelaskan berita duka. *Telah berpulang ke rahmatullah* merupakan formula yang menunjukkan telah meninggalnya almarhum tersebut dan kembalinya ke suatu tempat. Kata *rahmatullah* merupakan ungkapan formulaik yang baik penutur maupun pendengar tau bahwa almarhum telah meninggal dan berada di suatu tempat di sisi Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *rahmatullah*.

(4) *saudara fulan bin fulan/dalam usia lebih kurang 50 tahun*

Larik diatas menggunakan informasi almarhum berupa nama lengkap. Kata *saudara* merupakan ungkapan formulaik yang merupakan ungkapan sopan menjelaskan bahwa almarhum merupakan bagian keluarga dari penutur pasambahan kematian. Kata *bin* merupakan ungkapan formulaik yang menunjukkan keturunan almarhum. Setelah kata *bin* merupakan nama ayah almarhum. Kata *dalam usia lebih kurang* merupakan formula sintaksis yang menunjukkan rincian kisaran umur ketika almarhum meninggal.

(5) *Untuk itu, kami atas nama ahli waris*

Larik di atas dimulai dengan ungkapan formulaik *untuk itu*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyambung pasambahan kematian bagian sebelumnya yaitu pembukaan dan informasi almarhum dengan pasambahan kematian selanjutnya yaitu informasi tambahan yang berkaitan dengan almarhum. Ungkapan formulaik *kami* digunakan penutur untuk menunjukkan bahwa ia selaku penutur mewakili seluruh keluarga yang berduka cita. Penggunaan ungkapan formulaik *atas nama ahli waris* merupakan ungkapan yang menjelaskan bahwa keluarga almarhum yang masih ada di dunia “mewarisi” segala sesuatu yang berhubungan dengan almarhum.

(6) *ingin menyampaikan beberapa hal, yang pertama yang berkaitan dengan almarhum selama bergaul dengan kita, sebagai manusia biasa, tentu tidak luput dari kesalahan dan kekilafan atau utang jo piutang*

Larik di atas merupakan formula sintaksis yang dapat bervariasi dengan formula bahwa selama almarhum hidup, beliau tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Ungkapan formulaik *jo* merupakan kata hubung dalam bahasa Minang yang berarti “dan.” Sehingga larik ini penutur membuka penuturan lebih lanjut mengenai hutang yang mungkin belum terselesaikan oleh almarhum sebelum meninggal.

(7) *Utang gadang supayo dapek disampaikan kepada ahli waris almarhum*

Larik di atas merupakan formula sintaksis yang menjelaskan hutang yang tidak bisa direlakan. *Utang gadang* merupakan ungkapan formulaik yang berarti “hutang besar yang tidak bisa direlakan.” Penutur atau ahli waris mengungkapkan permohonan kepada seluruh hadirin agar menyampaikan dan menyelesaikan ke ahli waris jika selama hidup almarhum terdapat hutang besar yang tidak bisa direlakan.

- (8) *Kok utang ketek, sepertinyo, utang nasi nan sasuok, atau aia nan sataguak, atau kok rokok nan sabatang, atau kok siriah nan takapuah, atau kok utang kato, kok utang kato kok takatokan*

Larik di atas merupakan formula sintaksis yang menjelaskan hutang yang bisa direlakan. *utang ketek* merupakan ungkapan formulaik yang berarti “hutang kecil yang bisa direlakan.” Penutur menggunakan ungkapan *kok* untuk menyambung setiap perumpamaan. Sedangkan ungkapan *nan* digunakan untuk menjelaskan objek perumpamaan yang disebutkan. Seperti pada kata *utang nasi nan sasuok* kata *nan* menjelaskan nasi yang seperti apa yang dijadikan analogi.

- (9) *untuk itu kami memohon ampun jo maaf, suko jo rela, untuk almarhum*

Pada Larik ini, penutur memohon sukarela maaf dari hadirin agar almarhum meninggal dengan tenang karena urusan di dunia dengan masyarakat yang belum terselesaikan telah selesai. Larik ini juga merupakan formula sintaksis untuk mengikhlaskan kepergian almarhum dan keikhlasan akan membuat almarhum pergi dengan tenang.

- (10) *Demikian penyampaian kami atas namo ahli waris*

Ungkapan formulaik *demikian* dalam larik ini menutup *pasambahan kematian* penutur ahli waris.

- (11) *Atas perhatian sidang takziah dan kerelaan memaafkan, kami ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. kami sudahi dengan wassalamualaikum warrahmatulahi wabarokatu*

Setelah menutup *pasambahan kematian* penutur mengucapkan terima kasih atas kehadiran undangan dengan formula sintaksis di larik di atas. Ungkapan formulaik *wassalamualaikum warrahmatulahi wabarokatu* menandakan berakhirnya *pasambahan kematian*.

Seperti yang diungkapkan Lord (2000) formula merupakan kelompok kata teratur yang dimanfaatkan dalam kondisi metrum yang sama untuk mengungkapkan esensi penting atau ide pokoknya “formula is a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express given idea (p.30).” Repetisi baik formula sintaksis, ungkapan formulaik, serta repetisi kata atau imbuhan pada setiap *pasambahan kematian* menunjukkan bahwa *pasambahan kematian* dibangun oleh formula sintaksis, ungkapan formulaik, serta repetisi kata. Formula sintaksis dan ungkapan formulaik penuh yang selalu digunakan dalam *Pasambahan Kematian* adalah 1) *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarokatu*; 2) *Sidang takziah yang saya hormati*; 3) *Innalillahi wainalillahi rojiun, Telah berpulang ke rahmatullah*; 4) *wassalamualaikum warrahmatulahi wabarokatu*. Sedangkan formula sintaksis yang tidak penuh yang selalu digunakan dalam *Pasambahan Kematian* adalah 1) *saudara (nama almarhum) bin (nama ayah almarhum)*; 2) *untuk itu*; 3) *ahli waris*; 4) *Demikian*; 5) *terima kasih*. Repetisi kata yang selalu digunakan dalam *Pasambahan Kematian* adalah 1) *kok*; 2) *nan*; 3) *gadang* dan *ketek*. *Pasambahan Kematian* seperti halnya puisi lisan Yugoslavia memiliki formula dan ungkapan formulaik dan bahkan suku kata yang sama.

Prosedur Pewarisan

Sukatman (2009) menjelaskan bahwa dalam tradisi lisan terdapat pengulangan formula dan formulaik, pewarisan, dan penciptaan dalam setiap penampilan (p.6). Penyaji mengamati dan berlatih sehingga secara tidak sadar terbentuk formula. Seperti yang dipaparkan Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017) Penutur mengeskpresikan tradisi lisan

menggunakan ingatan, namun bukanlah hafalan. Formula yang diingat dituturkan kembali sehingga terdapat perubahan atau varian dengan bentuk formula yang tetap (p.171). Prosedur pewarisan melalui dua cara, yaitu pengamatan dan pendidikan informal secara khusus. Pewarisan tradisi lisan dapat terjadi dalam lingkungan sehari-hari maupun institusi pendidikan secara khusus. Ketika ada kerabat yang meninggal, penutur-penutur *Pasambahan Kamatian* akan mengobservasi penutur *Pasambahan Kamatian* di tempat kerabat yang berduka tersebut. Ingatan formula tersebut akan digunakan lagi oleh penutur-penutur lainnya ketika menjadi penutur *Pasambahan Kamatian*. Penutur *Pasambahan Kamatian* juga mendapatkan warisan formula *Pasambahan Kamatian* melalui pelatihan khusus untuk mengikuti acara lomba yang diadakan institusi pendidikan. Formula tersebut dijadikan bahan dalam menciptakan *Pasambahan Kamatian* yang dituturkan ahli waris masyarakat yang meninggal.

Prosedur Penciptaan

Formula dan ungkapan formulaik serta tema dan repetisi kata siap pakai mempermudah penciptaan *Pasambahan Kamatian*. Penutur hanya merangkai formula-formula yang digunakan, seperti urutan *Pasambahan Kamatian* (dimulai dengan ungkapan formulaik untuk membuka *Pasambahan Kamatian*, menyapa hadirin, memberi informasi singkat almarhum, memperkenalkan diri, dan memohon sukarela memaafkan almarhum atau menyampaikan pada ahli waris jika ada hutang yang belum dilunaskan dan tidak bisa direlakan, hingga penutupan.), ungkapan formulaik (Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, sidang takziah, ahli waris, serta kata penghubung antar kalimat yang membentuk rima) dan repetisi kata (jo, nan, untuk itu).

Fungsi Sosial *Pasambahan Kamatian*

Umumnya, menurut Danandjaja (1994) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, alat penebal perasaan solidaritas kolektif, alat pengontrol sosial, alat protes ketidakadilan, dan alat melepaskan diri dari kenyataan dan masuk pada khayalan yang indah (p.81).

Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017) juga memaparkan bahwa tradisi lisan banyak mengandung nilai pendidikan dan nilai kearifan lokal yang telah berkembang dalam masyarakat sejak dahulu (p.170). Masyarakat Lubuk Tarok menanamkan nilai budaya memberikan penghormatan terakhir pada masyarakat yang meninggal dengan *Pasambahan Kamatian*. Menurut Mantra, I. B. N. & Widiastuti, S. (2014), tradisi lisan memiliki 7 fungsi, yaitu: 1) fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi mengenang masa lalu, 4) fungsi solidaritas dan kebersamaan, 5) fungsi pengendalian sosial, 6) fungsi protes dan kritik sosial, 7) fungsi religius (p.2096). *Pasambahan Kamatian* memiliki fungsi pendidikan yang nilai budaya memberikan penghormatan terakhir pada generasi Lubuk Tarok dan masyarakat setempat. *Pasambahan Kamatian* memperkuat ikatan solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat dengan pemberian penghormatan terakhir dan sukarela memaafkan dan merelakan hal-hal yang belum diselesaikan almarhuma atau menyelesaikannya dengan ahli waris. *Pasambahan Kamatian* juga menghindari masyarakat Lubuk Tarok dari sikap individualisme dengan berinteraksi mendoakan dan memaafkan serta hadir dalam acara *Pasambahan Kamatian*. *Pasambahan Kamatian* juga memiliki fungsi religius atau dakwah Islam di Lubuk Tarok.

SIMPULAN

Formula dan ungkapan formulaik *Pasambahan Kamatian* yaitu formula sintaksis dan formula repetisi. Penyaji mengamati dan berlatih sehingga secara tidak sadar terbentuk formula. Prosedur pewarisan melalui dua cara, yaitu pengamatan dan pendidikan informal secara khusus. Fungsi sosial yang terdapat dalam sastra lisan ini yaitu fungsi dakwah, fungsi

penghormatan, fungsi interaksi sosial menghindari individualisme, dan fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana* 7(2), pp.111-124.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lord, A. B. (2000). *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press.
- Mantra, I. B. N., & Widiastuti, S. (2014). Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3 (2), pp.2088-2149.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Utomo C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), pp. 169-184.